

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profile Sekolah SMAN 1 Anjir Muara

a. Profil SMAN 1 Anjir Muara

Nama Sekolah	: SMAN 1 Anjir Muara
NPSN	: 30301079
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kecamatan	: Anjir Muara
Kelurahan	: Sungai Punggu
Jalan	: Jl. Handil Bahalang RT. 1
Kode Pos	: 70564
Telepon Hp	: 08115172849
Email	: sman1anjirmuara@gmail.com
Status	: Negeri
SK Ijin Oprasional	: 400 Tahun 2002
Tahun Berdiri	: Th. 2002
Akreditasi	: B

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Anjir Muara

Pembangunan Gedung SMAN 1 Anjir Muara diresmikan pada tanggal 4 Januari 2005 oleh Bupati Barito Kuala yaitu Eddy Sukarma. Pada tahun 2005 SMAN 1 Anjir Muara sudah mempunyai bangunan sendiri, hingga sekarang terus

mengalami perkembangan yang sangat bagus dari segi bangunan, jumlah guru yang terus bertambah. SMAN 1 Anjir Muara setiap tahunnya menerima rombongan belajar dari lulusan SMP, MTS, dan Pesantren. Bahkan, pada saat pendaftaran tidak dipungut biaya sama sekali dan siswa baru akan diberi atribut seperti dasi, topi dan lambang secara gratis. Peserta didik SMAN 1 Anjir Muara saat ini berjumlah 183 orang.

3. Visi dan Misi Sekolah SMAN 1 Anjir Muara

a. Visi SMAN 1 Anjir Muara

Berkarakter, Berbudaya, Berkualitas, Berdaya Saing dan Berkebhinekaan Global.

b. Misi SMAN 1 Anjir Muara

Untuk mencapai visi dan membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila, maka SMAN 1 Anjir Muara mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Membiasakan hidup jujur, adil dan mandiri dalam tindakan serta mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi
- b. Membudayakan belajar tekun dan bekerja keras dalam mengatasi masalah.
- c. Mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga mampu bertahan dalam berbagai keadaan.
- d. Mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga mampu bertahan dalam berbagai keadaan.
- e. Menjadikan SMAN 1 Anjir Muara sebagai Lembaga Pendidikan yang peduli terhadap lingkungan.

4. Kepala Sekolah SMAN 1 Anjir Muara

Tabel. 4.1 Kepala Sekolah SMAN 1 Anjir Muara

No	Nama	Masa Jabatan
1.	H. Abdan, S.Pd	2003-2006 2006-2019
2.	Drs. Warsono	2006-2009
3.	Rasyidi, S.Pd, M.M	2013-2020
4.	Sutiningsih, M.Pd	2020-Sekarang

5. Keadaan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Anjir Muara

Tabel 4.2. Keadaan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Anjir Muara

No.	Nama	Status	Jabatan/Tugas
1.	Faturahman	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tukang kebun
2.	Irpansyah, S.Kom	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga administrasi sekolah
3.	snaini Fadhili	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga perpustakaan
4.	Khairis Syahrina	PNS	Tenaga administrasi sekolah
5.	Norshofiati, S.Pd	Honor Daerah TK.I Provinsi	Laboran
6.	Samsuddin	Tenaga honor sekolah	Penjaga sekolah
7.	Supiani	PNS	Tenaga administrasi sekolah
8.	Sutiningsih, M.Pd	PNS	Kepala sekolah
9.	Wardah	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga administrasi sekolah

6. Keadaan Tenaga Pendidik SMAN 1 Anjir Muara

Tabel. 4.3 Tenaga Pendidik SMAN 1 Anjir Muara

No.	Nama	Status	Mata Pelajaran
1.	Ahmad Sairaji, S.Pd	PNS	Biologi
2.	Dina Novita, S.Pd	PPPK	Fisika
3.	Fahmi Abrari, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
4.	Herman Pelani, M.Pd	PPPK	Geografi
5.	Kamrani, S.Pd	PNS	Geografi
6.	Kartini Aprilianti, S.Pd	Honor Daerah TK. I Provinsi	Matematika
7.	Khairul Fahmi, S.Pd	PNS	PPKN
8.	Lulu Andriani, S.Pd	PPPK	Seni Budaya
9.	M. Azmul Fauzi, S.Pd	PPPK	Penjaskes
10.	Martini, S.Pd	PNS	Bahasa Indonesia
11.	Masaliah, S.Pd	PNS	Ekonomi
12.	Misnah, S.Pd	PPPK	Matematika
13.	Muhibbah, S.Pd	PPPK	Sosiologi
14.	Noor Baiti, S.Pd	Honor Daerah TK. I Provinsi	Sosiologi
15.	Noor Fauziah, S.Pd	PPPK	BK
16.	Rahmat Hidayat, S.Pd	PNS	Matematika
17.	Rekawati, S.Sos	PPPK	Prakarya
18.	Salamah, S.Pd	Honor Daerah TK. I Provinsi	Pendidikan Agama Islam
19.	Sari Kumala Dewi, S.Pd	PNS	Kimia
20.	Tri Nur Utami, S.Pd		Bahasa Inggris
21.	Zaitun, S.Pd	PNS	Sejarah

7. Daftar Peserta Didik SMAN Anjir Muara

Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik SMAN Anjir Muara

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	39	26	65
2.	XI	36	37	73
3.	XII	26	28	54
JUMLAH		101	91	192

8. Sarana dan Prasarana

Setiap Lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik tentunya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 1 Anjir Muara:

- a. Musholla
- b. Ruang Belajar
- c. Ruang BK/Koperasi
- d. Ruang Guru
- e. Ruang Kepala Sekolah
- f. Ruang Keterampilan
- g. Ruang Laboratorium
- h. Ruang Perpustakaan
- i. Ruang Tata Usaha

- j. Ruang UKS
- k. Gudang
- l. Kamar Mandi/WC
- m. Tempat Parkir
- n. Kantin
- o. Alat-alat untuk membantu pembelajaran seperti: Meja, Kursi, Papan Tulis, Alat Peraga, Lemari, Tempat Sampah, dan lain-lain

B. Penyajian Data

Berikut adalah pembahasan berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya selama wawancara. Data yang dipresentasikan berasal dari hasil riset yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Semua data yang terkumpul akan dijelaskan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan data mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara dan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara “.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Anjir Muara.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI di SMA Negeri 1 Anjir Muara, ada berbagai

pandangan informan mengenai program Kurikulum Merdeka Belajar, sebagaimana yang akan peneliti uraikan berikut ini:

Menurut Bapak Karmani selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Negeri 1 Anjir Muara mengatakan, bahwasanya:

“Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) itu lebih fleksibel dan memberikan kebebasan bagi seorang guru dan siswa untuk menentukan cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, artinya guru diberikan kebebasan untuk mengatur metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Ini memungkinkan pembelajaran lebih berbasis pada proyek, diskusi, dan eksperimen, serta memperhatikan potensi dan minat siswa”.⁴⁹

Ibu Salamah selaku Guru PAI juga berpendapat yang sama dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Karmani sebelumnya, bahwasanya:

"Kurikulum Merdeka Belajar itu merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan ruang bagi para guru untuk lebih kreatif dalam menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, termasuk melibatkan berbagai media dan teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, harapannya adalah siswa tidak hanya siap menghadapi ujian, tetapi juga siap menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks di masa depan."⁵⁰

Berdasarkan uraian wawancara yang dilakukan dengan Bapak Karmani, S.Pd dan Ibu Salamah, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa program Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada

⁴⁹ Karmani (Waka Kurikulum), Wawancara Kurikulum Merdeka Belajar, 20 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁵⁰Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Kurikulum Merdeka Belajar, 23 September 2024, SMAN Anjir Muara.

guru dan siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Guru diberi keleluasaan untuk mengatur cara mengajar yang relevan dengan kondisi siswa, sementara siswa dapat memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih berbasis proyek, diskusi, dan eksperimen, serta berfokus pada pengembangan potensi dan keterampilan individu. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi para guru untuk lebih kreatif dalam menyusun metode pengajaran dengan melibatkan berbagai media dan teknologi. Fokus utama dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, sehingga siswa tidak hanya siap menghadapi ujian, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Anjir Muara, diketahui bahwa program Kurikulum Merdeka Belajar telah mencapai hasil yang positif, seperti peningkatan motivasi belajar siswa dan peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Namun, pihak sekolah dan para guru masih perlu berupaya untuk melaksanakan program tersebut dengan lebih optimal agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui gambaran yang mencakup tiga tahap utama dalam implementasi kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar

- 1) Mengikuti Pelatihan

Dalam melaksanakan program Kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan persiapan yang matang agar para guru dapat memahami dan mengimplementasikan gagasan program ini dengan baik dan akurat. Sejak program ini mulai diterapkan, para guru, termasuk guru PAI di SMAN 1 Anjir Muara, mulai berpartisipasi dalam berbagai proyek persiapan yang dirancang untuk mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran. Kegiatan persiapan ini meliputi pelatihan, diskusi, dan pengembangan materi yang relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga para guru dapat lebih siap dan terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa.

Menurut Bapak Karmani selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Negeri 1 Anjir Muara mengatakan, bahwasanya:

”Pelatihan kompetensi guru yang di laksanakan di dalam sekolah yang mengundang narasumber dari luar dan ada juga yang di laksanakan dari dinas yang mana itu semua di fasilitasi oleh dinas itu sendiri, dalam melaksanakan ikm ini tentu ada peningkatan kompetensi guru seperti yang saya sebutkan tadi. Kami melaksanakan pelatihan lokal karya yang membahas tentang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan KMB dan ini di laksanakan setiap 1 bulan sekali, yang di ikuti oleh semua guru, kepala sekolah, pengawas. Adapun untuk pelatihan lokal karya ini berseumber dari fasilitator seorang narasumber dosen Uniska, dan ULM yang kompeten.”⁵¹

Ibu Salamah selaku Guru PAI juga berpendapat yang sama dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Karmani sebelumnya, beliau mengatakan:

“Setiap bulan kami mengikuti pelatihan yang di adakan dari sekolah yang di fasilitasi oleh sekolah biasanya di sebut pelatihan lokal karya, yang mana bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, bukan hanya guru yang mengikuti pelatihan ini, tapi kepala sekolah, wakamad, stap tata usaha semua juga di libatkan dalam pelatihan ini, dan dalam 1 tahun terakhir biasanya ada juga mengikuti pelatihan yang di adakan dari dinas

⁵¹ Karmani (Waka Kurikulum), *WawancaraPersiapa KMB*, 20 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

pendidikan, dan adajuga mengikuti pelatihan mgmp, yang mana pelatihan ini sangat penting untuk bekal seorang pendidik agar paham KMB dan epektif di saat menerapkannya kepada siswa”.⁵²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti pelatihan, para guru di SMA Negeri 1 Anjir Muara dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Pelatihan yang dilaksanakan secara rutin, seperti pelatihan lokal karya yang diadakan setiap bulan dan MGMP serta pelatihan lainnya yang difasilitasi oleh dinas pendidikan, ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para guru, kepala sekolah, serta staf lainnya terkait konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB).

Selain itu, pelatihan ini juga memperkenalkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga guru dapat lebih efektif dalam mengajar dan mengelola kelas. Keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam pelatihan, termasuk kepala sekolah dan staf pengawas, juga memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). berjalan secara menyeluruh dan terkoordinasi dengan baik. Dengan demikian, pelatihan ini sangat penting sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman terkhususnya guru PAI dalam menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi serta kebutuhan siswa.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Penyesuaian program pendidikan dari penemuan yang dilaksanakan pada

⁵² Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar mendesak para guru untuk mengetahui lebih jauh dan mendidik seinventif yang diharapkan. Salah satu caranya adalah dengan membuat kemajuan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamah selaku Guru PAI beliau mengatakan:

“Sebuah keharusan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di bidang Pendidikan Agama Islam, saya harus mempersiapkan beberapa hal penting. Yang pertama, penyesuaian materi ajar. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih berfokus pada kompetensi dan pengembangan karakter siswa, bukan hanya transfer pengetahuan. Oleh karena itu, saya perlu memastikan bahwa materi yang saya ajarkan relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang ingin ditekankan”.⁵³

Selanjutnya, Ibu Salamah tidak hanya mempersiapkan bahan ajar tetapi juga menentukan metode pembelajaran, beliau mengatakan:

“Selain materi ajar, metode pembelajaran juga perlu disesuaikan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih fleksibel dan berbasis pada pengalaman, seperti proyek, diskusi, dan kegiatan berbasis komunitas. Saya perlu menyiapkan metode yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajak siswa untuk berdiskusi tentang etika Islam dalam kehidupan modern atau melakukan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama.”⁵⁴

Selanjutnya, Ibu Salamah juga menjelaskan dalam mempersiapkan Media dan sumber belajar, beliau mengatakan

“Media dan sumber belajar menjadi hal penting dalam Kurikulum Merdeka. Saya perlu memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran digital atau video pembelajaran, untuk membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, saya juga perlu mencari bahan ajar yang berbasis pada konteks kehidupan nyata, yang dapat membantu siswa

⁵³ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁵⁴ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Buku, artikel, atau video yang menggambarkan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial bisa menjadi referensi yang sangat berguna”.

Selanjutnya, Ibu Salamah juga menjelaskan dalam mempersiapkan penilaian pembelajaran, beliau mengatakan:

“Dalam hal penilaian, saya perlu mempersiapkan penilaian yang lebih holistik dan berbasis pada perkembangan siswa, bukan hanya ujian tertulis. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Saya bisa menggunakan metode seperti portofolio, penilaian berbasis proyek, dan observasi untuk menilai seberapa jauh siswa mengembangkan kompetensi agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁵

Ibu Salamah selaku Guru PAI tidak hanya mempersiapkan pembelajaran dari segi teori, metode, media dan penilaian, akan tetapi juga mempersiapkan terkait dengan peran guru dalam Kurikulum Merdeka, beliau mengatakan:

“Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sangat berubah. Sebagai fasilitator, saya perlu lebih terbuka dalam memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi bersama. Ini berarti saya harus mempersiapkan diri untuk menjadi pendamping yang baik, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Saya juga perlu melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi pendekatan yang saya gunakan agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas X SMA Negeri 1 Anjir Muara terkait pemahannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

“Saya sangat memahami, karena guru menyampaikan materi dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, dan juga pembelajaran pai beragam terkadang guru mengajak bermain game sambil belajar agar pembelajaran

⁵⁵ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁵⁶ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

tidak membosankan”⁵⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, beliau mempersiapkan berbagai hal penting untuk menyusun perangkat pembelajaran yang relevan dan efektif. Ibu Salamah menekankan pentingnya penyesuaian materi ajar dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Materi ajar yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta mengandung nilai-nilai agama yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibu Salamah juga mempersiapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan lebih fleksibel dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, beliau mengubah metode yang lebih berbasis pada diskusi, proyek, dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka, seperti berdiskusi mengenai etika Islam dalam konteks modern atau melalui kegiatan sosial yang mencerminkan ajaran agama.

Dalam hal media dan sumber belajar, Ibu Salamah berupaya memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Ia menggunakan aplikasi pembelajaran digital, video pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan

⁵⁷ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sehari-hari. Buku, artikel, atau video yang mengilustrasikan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial menjadi referensi yang penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menurut Ibu Salamah harus bersifat holistik, menilai tidak hanya hasil belajar tetapi juga proses dan perkembangan siswa. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam hal ini, metode penilaian seperti portofolio, penilaian berbasis proyek, dan observasi digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mengembangkan kompetensi agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibu Salamah menyadari bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka sangat berubah. Sebagai fasilitator, beliau harus memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi bersama. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, Ibu Salamah selalu melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan agar tetap relevan dan efektif.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat tantangan yang dihadapi, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Anjir Muara. Beberapa siswa merasa bahwa meskipun materi yang disampaikan menggunakan metode yang menarik, seperti permainan dan diskusi, mereka belum sepenuhnya memahami konteks pembelajaran PAI secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode dan perangkat

pembelajaran yang disusun sudah baik, pemahaman siswa terhadap materi masih perlu diperkuat lebih lanjut, terutama dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun guru telah menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan P5, evaluasi terhadap pemahaman siswa perlu dilakukan secara lebih mendalam untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa pada setiap tahapannya.

Peneliti juga mendapatkan dokumentasi mengenai modul ajar yang disusun oleh guru PAI terkait Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut tertuang sebagai berikut:

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan terkait perolehan wawancara dan dokumentasi di atas, bahwasanya guru PAI sudah mampu membuat dengan baik mengenai pembuatan modul ajar tersebut.⁵⁸ Sehingga, hal ini menjadi kunci awal terbangunnya pembelajaran yang baik dan juga sistematis.

3) Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum Merdeka Belajar. Pelaksanaan program ini di luar waktu pelajaran. Proyek P5 ini disalurkan sekitar 30% dari total JP/tahun. Tujuan dari pelaksanaannya adalah diharapkan dapat memperkuat karakter dan menumbuhkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam berbagai keadaan.

Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMAN 1 Anjir Muara Terkhususnya Kelas X yang berfokus pada pembuatan kain sasirangan dengan metode jemputan.

⁵⁸ Observasi 30 September 2024.

Proses pelaksanaan dimulai dengan persiapan bahan (kain dan pewarna), diikuti dengan tahap pengikatan kain, pencampuran pewarna, penjemuran, dan akhirnya membuka hasil pengikatan untuk melihat motif yang terbentuk. Guru mendampingi siswa secara intensif selama proses tersebut, mengajarkan langkah demi langkah mulai dari teori hingga praktik.

Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai bahan dan proses pembuatan kain sasirangan. Siswa dibimbing dalam mempersiapkan kain, memilih warna, dan mempraktikkan teknik pengikatan jempuran yang menjadi ciri khas kain sasirangan. Mereka juga mempelajari cara mencampur pewarna dan proses akhir berupa penjemuran serta membuka hasil karya. Proses ini memungkinkan siswa untuk menghasilkan kain dengan berbagai motif yang unik sesuai kreativitas mereka. Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Kegiatan p5 di SMAN 1 Anjir Muara yaitu membuat sasirangan dengan metode jempuran, di olah dari meyiapkan kainnya, pewarnanya, bentuknya, cara mengikat nya, mencampurkan warnannya untuk kain sampai tahap penjemuran dan membuka bentuk kain dengan macam-macam motip dari hasil pelaksanaan dari apa yang siswa kerjakan pada saat p5 berlangsung, jadi dari awal siswa di ajarkan sampai selesai”.⁵⁹

Kegiatan ini memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mempromosikan penggunaan kain sasirangan, khususnya untuk kerudung, dengan harapan dapat menambah minat siswa dalam menjaga aurat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan busana yang sesuai syariat, seperti menggunakan baju lengan panjang dengan kerudung dari kain sasirangan, yang pada gilirannya berhubungan dengan akhlak dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Saya melihat kegiatan ini bukan hanya sebagai pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai penting terkait budaya dan agama. Penggunaan kain sasirangan yang khas ini memiliki nilai edukatif yang sangat baik dalam mengajarkan siswa untuk menjaga aurat melalui pakaian yang sesuai dengan syariat.”⁶⁰

Manfaat dari kegiatan P5 ini sangat beragam. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dalam membuat kain sasirangan, tetapi mereka juga mendapatkan pemahaman tentang nilai budaya dan agama yang terkandung dalam pembuatan kain tersebut. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan wirausaha dengan membuka peluang usaha pembuatan kain sasirangan. Diharapkan keterampilan ini dapat menjadi bekal bagi siswa di masa depan, baik dalam hal kreativitas maupun pengembangan usaha.

Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Ini bisa menjadi bekal siswa di masa akan datang, seperti membuat kue, dan berbagai macam kegiatan p5 terkhususnya pembuatan kain sasirangan jemputan tadi dan bisa menjadi keahlian siswa dalam kesehariannya”.⁶¹

Kegiatan ini didukung oleh keberadaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan musyawarah guru-guru di Barito Kuala, yang menjadi tempat untuk mempromosikan hasil karya siswa. Setiap guru memanfaatkan forum ini untuk memperkenalkan produk kain sasirangan yang dihasilkan siswa dan menyampaikan perkembangan hasil dari tiap kelas P5. Kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan lebih luas untuk siswa dalam mengembangkan keterampilan

⁶⁰ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁶¹ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

mereka. Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Dalam kegiatan p5 ini kami juga mengembangkan dalam artian mengembangkan kewirausahaan dengan membuka open order dalam pembuatan kain sasirangan dari hasil siswa kami setiap guru mengadakan MGMP dan musyawarah perkumpulan guru-guru di barito kuala dan kami membawa hasil olahan setiap dari hasil p5 tersebut terkhususnya p5 dalam pembuatan kain sasirangan dengan metode jemputan, dan di sana kami mengadakan promosi, menyampaikan perkembangan hasil-hasil dari tiap kelas p5, jadi di sana kami bisa mengembangkan lebih luas lagi”.⁶²

Beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan adalah keterlambatan penyelesaian tugas oleh beberapa siswa, yang berdampak pada kelancaran proses pembelajaran. Ada juga siswa yang mengulur waktu dalam pengerjaan kegiatan, sehingga menghambat proses produksi dan penerapan teknik secara maksimal. Meski demikian, guru berusaha memberikan bimbingan yang lebih intensif agar siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Masih banyak siswa yang terlambat dalam pengerjaan kegiatan p5 tersebut dan juga masih terdapat siswa yang mengulur-nglur waktunya dalam pengerjaan kegiatan p5 tersebut”.⁶³

Evaluasi terhadap kegiatan P5 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sangat menantang bagi guru, karena mereka harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan melakukan penilaian yang efektif. Setiap guru secara kolektif melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di masa yang akan datang. Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam waktu yang

⁶² Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁶³ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

ditentukan. Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Dalam pelaksanaan KMB itu sangat menantang karena guru harus di tuntut bisa dalam mengembangkan pembelajaran jadi setipa apa yang di terapkan seperti menentukan pembelajaran, metode, pelaksanaan, penilaian, bukan hanya saya akan tetapi semua guru akan mengevaluasi setiap pelaksanaan kmb tersebut untuk kelancaraan pembelajaran selanjutnya”.⁶⁴

Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengajarkan siswa keterampilan praktis sekaligus memperkenalkan nilai-nilai agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan dengan penuh perhatian, dari persiapan bahan hingga penilaian akhir, dan guru merasa bahwa kegiatan ini memberi dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Meski demikian, tantangan dalam manajemen waktu masih perlu diatasi untuk memastikan kegiatan berjalan lebih efektif.

Hal ini selaras berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di kelas X SMAN 1 Anjir Muara terkait kegiatan P5 yang dilakukan dengan fokus pada pembuatan kain sasirangan dan makna dalam pembelajaran PAI:

Siswa-siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 di SMAN 1 Anjir Muara menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembuatan kain sasirangan. Banyak di antara mereka yang awalnya tidak mengetahui cara membuat kain tradisional ini, tetapi setelah mengikuti langkah-langkahnya, mereka merasa lebih paham dan mendapatkan pengalaman yang berharga. Salah satu *siswa mengungkapkan:*

"Awalnya saya tidak tahu bagaimana cara membuat kain sasirangan, tetapi setelah mengikuti langkah-langkahnya, saya jadi lebih paham. Proses pengikatan dan pewarnaannya seru, dan saya bisa membuat motif yang

⁶⁴ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara P5 Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

unik. Selain itu, saya juga merasa lebih tahu bagaimana kain sasirangan ini bisa digunakan untuk kerudung yang cantik dan tetap menjaga aurat. Saya berharap kegiatan seperti ini bisa terus dilakukan agar kami bisa lebih banyak belajar tentang budaya dan kerajinan tradisional."⁶⁵

Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam seni dan kerajinan, tetapi juga mengasah kreativitas siswa. Proses pengikatan kain dan pencampuran warna memang menantang, namun siswa merasa senang dengan hasil yang mereka capai. Seorang siswa mengungkapkan:

"Bagi saya, kegiatan ini sangat berguna, terutama untuk mengasah keterampilan dan kreativitas. Meskipun ada tantangan dalam mengikat kain dan mencampur warna, saya merasa senang bisa menghasilkan kain sasirangan yang indah. Selain itu, saya juga belajar bahwa membuat kain ini bisa jadi peluang usaha di masa depan. Saya ingin terus mengembangkan keterampilan ini dan mungkin suatu hari bisa membuka usaha pembuatan kain sasirangan sendiri."⁶⁶

Pembelajaran ini juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai agama dan budaya, khususnya dalam menjaga aurat melalui pemakaian kerudung yang sesuai dengan syariat. Salah satu siswa menambahkan:

"Pembelajaran P5 kali ini sangat menarik. Saya jadi lebih paham tentang pentingnya menjaga aurat dengan mengenakan kerudung yang sesuai, dan kain sasirangan ini ternyata bisa menjadi pilihan yang bagus. Proses pembuatannya tidak mudah, tapi saya merasa bangga bisa ikut berkontribusi. Selain itu, saya juga merasa lebih dekat dengan budaya daerah saya setelah mempelajari cara membuat kain tradisional ini."⁶⁷

Selain manfaat praktis dan budaya, kegiatan P5 juga memberikan kesadaran

⁶⁵ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5*, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁶⁶ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5*, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁶⁷ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5*, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

ekonomi bagi siswa. Banyak yang mulai menyadari bahwa keterampilan membuat kain sasirangan ini bisa membuka peluang usaha. Seorang siswa menuturkan:

"Sebelumnya, saya tidak tahu banyak tentang kain sasirangan dan cara membuatnya. Sekarang, setelah belajar langsung, saya merasa kegiatan ini sangat bermanfaat. Selain belajar keterampilan baru, saya juga menyadari bahwa kegiatan ini bisa membawa nilai ekonomi jika kita pandai memasarkan hasilnya. Saya senang bisa terlibat dalam kegiatan yang juga mengajarkan kami tentang kewirausahaan."⁶⁸

Siswa lainnya juga menilai kegiatan ini sebagai sesuatu yang positif karena memberikan keterampilan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti menjaga penampilan sesuai dengan syariat.

"Menurut saya, kegiatan P5 ini sangat positif karena selain memberikan keterampilan, juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga penampilan dengan busana yang sesuai dengan syariat. Saya merasa kegiatan ini bisa meningkatkan rasa percaya diri, karena kain sasirangan yang kami buat sangat menarik dan memiliki keunikan sendiri. Saya berharap bisa lebih sering terlibat dalam kegiatan seperti ini di masa depan," kata seorang siswa.⁶⁹

Meski ada beberapa tantangan, seperti keterlambatan pengerjaan tugas, para siswa tetap menikmati proses tersebut. Seperti yang disampaikan oleh seorang siswa:

*"Saya senang bisa mengikuti kegiatan pembuatan kain sasirangan ini. Memang ada beberapa tantangan, seperti keterlambatan dalam pengerjaan, tetapi saya tetap menikmati prosesnya. Yang paling menarik adalah melihat hasil akhir dari kain yang kami buat, yang ternyata memiliki banyak pola dan motif. Saya merasa kegiatan ini membuka peluang baru bagi kami untuk lebih mengenal budaya daerah dan bahkan bisa dijadikan peluang usaha."*⁷⁰

⁶⁸ Siswa Kelas X, Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁶⁹ Siswa Kelas X, Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁷⁰ Siswa Kelas X, Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran P5, 3 Oktober 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

Secara keseluruhan, kegiatan P5 ini memberi dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan, menguatkan pemahaman tentang budaya lokal, dan membuka wawasan kewirausahaan. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru dalam pembuatan kain sasirangan, tetapi juga merasa lebih dekat dengan warisan budaya mereka dan percaya diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti alami, bahwasanya perencanaan dan pelaksanaan program P5 ini berjalan dengan baik dan terprogress maksimal. Pernyataan demikian atas dasar dokumentasi yang juga peneliti dapatkan dari guru PAI bersangkutan.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti jabarkan, diketahui bahwa guru PAI di SMAN 1 Anjir Muara telah melakukan berbagai tahapan yang sinkron dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, meskipun dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar masih belum sempurna dan masih dalam proses penyesuaian. Maka dari itu, dalam sistem perencanaan yang telah dipersiapkan guru PAI di SMAN 1 Anjir Muara dalam merencanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar seperti alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang langsung mengacu pada kurikulum operasional sekolah, serta merencanakan program P5 secara sistematis agar menghasilkan siswa yang bermoral dan berakhlak mulia.⁷¹

2. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

⁷¹ Observasi 3 Oktober 2024.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, dimulai dengan doa bersama dan tadarus Q.S. Luqman (31:16-19). Ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan kegiatan spiritual yang mengarah pada kedisiplinan dan pemahaman agama. Setelah itu, guru menyapa siswa dan melakukan absensi untuk memastikan kondisi mereka.

Guru juga menyampaikan apersepsi untuk memancing perhatian dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk membangun antusiasme, guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran, yakni tentang perilaku negatif yang akan dibahas. Selanjutnya, guru menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, serta lingkup dan teknik penilaian yang akan diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Salamah, bahwasanya:

“Saya biasanya memulai dengan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an agar siswa lebih fokus dan terjaga semangat spiritualnya. Setelah itu, saya menyapa siswa dan memeriksa kehadiran mereka. Saya juga memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajari hari itu untuk mempersiapkan mereka”.⁷²

Hal ini selaras berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di kelas

X SMA Negeri 1 Anjir Muara mengatakan:

“Pembelajaran PAI dari awal sampai akhir disampaikan dengan runtut dan teratur sehingga tidak membuat saya kebingungan dengan materi berkesinambungan yang disampaikan”⁷³

⁷² Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁷³ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran KMB*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

Selanjutnya dari siswa di kelas X SMA Negeri 1 Anjir Muara juga mengatakan hal yang sama:

“Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir meliputi, berdoa sebelum belaja, absensi, mengingatkan materi sebelumnya , penyampaian materi , diskusi dan tanya jawab, penutup dan berdoa.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara pendekatan yang diterapkan oleh Ibu Salamah dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Anjir Muara sangat terstruktur dan berfokus pada keseimbangan antara aspek spiritual dan akademis. Dia memulai setiap pelajaran dengan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an untuk menjaga semangat spiritual siswa. Setelah itu, Ibu Salamah menyapa siswa dan memeriksa kehadiran mereka, diikuti dengan gambaran materi yang akan dipelajari untuk mempersiapkan siswa.

Siswa juga merasakan manfaat dari pendekatan ini, di mana pembelajaran yang disampaikan berlangsung secara runtut dan teratur, memudahkan mereka memahami materi tanpa kebingungan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup doa sebelum belajar, absensi, pengingat materi sebelumnya, penyampaian materi baru, diskusi, tanya jawab, dan diakhiri dengan doa. Semua elemen ini membentuk suatu proses pembelajaran yang sistematis dan mendukung perkembangan spiritual serta pemahaman materi siswa.

Hal ini berdasarkan observasi peneliti di kelas yang secara menyeluruh guru PAI sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tersistematis maksimal.⁷⁵

⁷⁴ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran KMB*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁷⁵ Observasi 30 September 2024.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari dua bagian utama yang mengarah pada pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa.

Kegiatan 1 (20 menit): Guru memulai dengan mengajak siswa untuk menonton sebuah video yang berisi materi mengenai perilaku buruk seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad. Video ini menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengilustrasikan dampak negatif dari perilaku tersebut. Setelah menonton video, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan dalam video. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencatat poin-poin penting yang mereka tangkap dari video tersebut. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengorganisir dan menyerap informasi dengan cara yang lebih terstruktur.

Kegiatan 2 (70 Menit): Pada kegiatan ini, siswa dibagi dalam enam kelompok yang masing-masing bertugas untuk mendalami satu tema dari materi yang telah disampaikan (berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad). Setiap kelompok terdiri dari lima hingga enam siswa, dengan salah satu siswa bertindak sebagai tutor. Guru menjelaskan materi lebih lanjut tentang manfaat menghindari perilaku buruk tersebut, dampak negatifnya, serta cara untuk menghindarinya. Setelah itu, siswa yang bertindak sebagai tutor bertugas menjelaskan materi kepada teman-temannya. Jika ada yang kesulitan, teman-teman lain dapat bertanya kepada tutor untuk memperdalam pemahaman. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk membahas dan memperjelas materi yang belum dipahami. Setelah satu babak selesai, para tutor akan berpindah kelompok untuk menjelaskan

materi kepada kelompok lain. Guru bertindak sebagai pengawas, pemantau, dan pembimbing selama kegiatan berlangsung, memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamah selaku Guru PAI beliau mengatakan:

“Pada kegiatan inti, saya biasanya memberi siswa kesempatan untuk menonton video atau berdiskusi dalam kelompok. Ini membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, sehingga mereka dapat saling belajar dan berdiskusi tentang materi”.⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas X SMA Negeri 1 Anjir Muara terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam:

“Kegiatan pembelajaran selama diberikan kepada kami dapat memberikan ilmu pengetahuan yang kami perlukan walaupun kegiatan pembelajaran ada yang kosong, namun ibu guru kami tetap memberikan kami materi dan tugas kepada kami agar kami tidak ketinggalan materi seperti kelas lainnya”.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamah, kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Anjir Muara melibatkan pendekatan yang sangat interaktif dan menyenangkan. Ibu Salamah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menonton video atau berdiskusi dalam kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi tutor bagi

⁷⁶ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁷⁷ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran KMB*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

teman-temannya, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi.⁷⁸

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa kegiatan pembelajaran PAI memberikan ilmu pengetahuan yang mereka perlukan, meskipun ada beberapa kekosongan dalam kegiatan tersebut. Siswa mengapresiasi usaha Ibu Salamah yang tetap memberikan materi dan tugas agar mereka tidak ketinggalan materi pelajaran. Ini menunjukkan komitmen Ibu Salamah dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung dengan efektif, meskipun ada tantangan atau hambatan tertentu.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Salamah tidak hanya memperhatikan aspek interaktivitas dan kolaborasi, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas dan komitmen untuk memastikan siswa tetap mendapatkan materi pembelajaran yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa.

3) Kegiatan Penutup

Penutup (10 menit): Pada tahap penutupan, guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bentuk refleksi dan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi. Guru memberikan penguatan dengan menyimpulkan pembelajaran hari itu, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Bersama dengan siswa, guru melakukan refleksi akhir untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi. Guru kemudian menyampaikan

⁷⁸ Observasi 30 September 2024.

materi untuk pertemuan berikutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Salamah selaku Guru PAI beliau mengatakan:

“Pada akhir pembelajaran, saya meminta siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Biasanya, saya juga memberikan rangkuman dan menyiapkan materi untuk pertemuan berikutnya. Kami menutup sesi dengan doa bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan baik.”⁷⁹

Hal ini selaras berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di kelas

X SMA Negeri 1 Anjir Muara mengatakan:

“Pada akhir pembelajaran, guru biasanya meminta salah satu dari kami untuk menceritakan kembali atau merangkum apa yang telah dipelajari hari itu. Ini membantu kami untuk lebih memahami materi yang baru saja dibahas. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan menyimpulkan pelajaran yang kami dapatkan.”⁸⁰

Pada akhir setiap pembelajaran, Ibu Salamah menerapkan metode refleksi untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah dipelajari. Beliau meminta siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kembali dan mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman mereka. Selain itu, Ibu Salamah juga memberikan rangkuman materi yang telah dibahas dan menyiapkan materi untuk pertemuan berikutnya, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk sesi pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, sebagai bentuk penutupan yang baik dan memberikan suasana yang positif bagi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, seorang siswa di kelas X mengungkapkan

⁷⁹ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁸⁰ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran KMB*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

bahwa pada akhir pembelajaran, guru biasanya meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali atau merangkum apa yang telah dipelajari pada hari itu. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih memahami materi yang baru saja dibahas. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan menyimpulkan pelajaran yang telah mereka dapatkan, sehingga siswa merasa lebih yakin dan paham mengenai materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas secara keseluruhan proses tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan interaktif, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dan memastikan materi tetap tertanam dengan baik dalam ingatan mereka. Kegiatan ini tertuang dalam modul ajar yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Salamah ini mengintegrasikan berbagai metode dan media yang efektif, seperti video, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis tutor sebaya. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, siswa diajak untuk lebih memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung dan diskusi. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka.⁸¹

3. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen merupakan salah satu komponen dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk melihat sebuah capaian dalam pembelajaran. Dengan asesmen ini diperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran,

⁸¹ Observasi 30 September 2024.

keberhasilan siswa, dan juga guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dalam wawancara dengan Ibu Salamah selaku Guru PAI di SMA Negeri 1 Anjir Muara, beliau menjelaskan penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks penilaian siswa, khususnya penilaian sesekali (penilaian formatif) yang berfokus pada perkembangan karakter siswa.

Ibu Salamah mengungkapkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademis atau nilai ujian semata, tetapi juga pada aspek karakter dan keterampilan sosial siswa. Beliau mengatakan:

“Di dalam Kurikulum Merdeka, saya lebih menekankan pada perkembangan karakter siswa. Penilaian tidak hanya berbasis angka, tetapi juga bagaimana siswa menunjukkan sikap, keaktifan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, dan cara mereka menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, kami dapat melihat proses dan kemajuan mereka secara keseluruhan.”⁸²

Lebih lanjut, Ibu Salamah menyebutkan bahwa penilaian sesekali dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti tugas individu, diskusi kelompok, serta observasi terhadap sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Misalnya, setelah diskusi kelompok, beliau memberikan umpan balik terhadap kontribusi setiap siswa dalam kelompok tersebut. Beliau mengatakan:

“Siswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi atau mampu menjadi pemimpin dalam kelompok mendapat apresiasi, karena itu menunjukkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan kepemimpinan,”⁸³

Salah satu siswa di kelas X SMA Negeri 1 Anjir Muara juga memberikan pendapat terkait penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Ia mengatakan:

⁸² Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁸³ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

“Di kelas kami, penilaian tidak hanya berdasarkan tes atau ujian, tapi juga bagaimana kita berpartisipasi dalam diskusi atau cara kita menyelesaikan tugas. Kami merasa lebih dihargai karena karakter kami juga diperhatikan, bukan hanya nilai akademis”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara penerapan Kurikulum Merdeka dalam penilaian di SMA Negeri 1 Anjir Muara memberikan ruang bagi pengembangan karakter siswa, di samping kemampuan akademis. Penilaian dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan sosial dan partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menumbuhkan karakter positif dan kemandirian siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan terkait uraian pelaksanaan asesmen pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa terdapat beberapa bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asasmen diagnostik diberlakukan pada kegiatan awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar siswa di kelas dengan cepat, serta untuk mengetahui siapa yang sudah paham, siapa yang kurang paham, dan siapa yang belum paham. Selanjutnya, baru dilaksanakan asesmen formatif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan, untuk asesmen sumatif berlakukan pada kegiatan akhir pembelajaran satu atau dengan beberapa kompetensi dasar.⁸⁵

⁸⁴ Siswa Kelas X, *Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran KMB*, 30 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁸⁵ Observasi 23 September 2024.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama Islam Di Sman 1 Anjir Muara.

Dalam segala pelaksanaan kegiatan, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kelancaran jalannya kegiatan. Untuk mengemas data terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anjir Muara, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung

Sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa tentu harus meningkatkan fasilitas yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam kesuksesan proses pembelajaran.

Fasilitas di SMAN 1 Anjir Muara cukup mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman, serta fasilitas pendukung seperti laboratorium, ruang komputer, dan akses internet yang memadai untuk kegiatan pembelajaran yang berbasis teknologi. Selain itu, adanya ruang khusus untuk kegiatan ekstra kurikuler seperti pembuatan kain sasirangan, serta alat dan bahan yang lengkap, memungkinkan kegiatan pembelajaran yang lebih praktis dan terarah. sebagaimana yang di katakan guru PAI:

“Fasilitas yang kami miliki sangat membantu dalam mendukung

pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Adanya ruang kelas yang cukup luas dan fasilitas penunjang seperti laboratorium dan akses internet serta kelengkapan alat media dall. Hal ini memungkinkan kami untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif. Misalnya, saat P5 mengajarkan keterampilan pembuatan kain sasirangan, kami bisa menggunakan ruang yang cukup untuk menampung semua siswa dan memastikan mereka belajar dengan nyaman.”⁸⁶

Berdasarkan uraian wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas di SMAN 1 Anjir Muara telah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan ruang kelas yang nyaman serta adanya media pembelajaran yang memadai seperti LCD proyektor, laptop, speaker, dan lainnya.

Kesimpulan ini didasarkan pada hasil observasi peneliti di setiap ruangan kelas X, di mana berbagai macam media pembelajaran telah terpenuhi untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal tanpa mengalami hambatan akibat kekurangan media pembelajaran.

2) Guru yang Selalu Berkompeten

Guru yang terampil tidak sekedar menguasai materi yang akan disampaikan di kelas, namun disisi lain mampu membangkitkan semangat siswanya. Guru di SMAN 1 Anjir Muara selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik melalui pelatihan maupun mengikuti program pengembangan profesi yang diadakan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Guru-guru tersebut berkomitmen untuk mengikuti

⁸⁶ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

perkembangan kurikulum dan mengimplementasikannya dengan cara yang sesuai. Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, sangat didukung oleh guru yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Sebagaimana yang di katakan guru PAI:

“Keberadaan guru yang berkompeten sangat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kami berusaha mengikuti setiap perkembangan kurikulum dan pelatihan yang ada. Kami juga selalu berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kami merasa bahwa ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga bisa diterapkan dengan efektif di kelas.”⁸⁷

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas, diketahui bahwa guru PAI di SMAN1 Anjir Muara terus berupaya untuk mengembangkan keterampilannya melalui berbagai tahap persiapan untuk membangun pengetahuan dan pengalamannya terkait kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran dan Pemahaman Guru yang Belum Utuh

Walaupun sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan dan workshop terkait Kurikulum Merdeka, masih ada beberapa guru yang pemahaman tentang kurikulum ini belum sepenuhnya utuh. Beberapa guru merasa kesulitan dalam memahami seluruh aspek Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Hal ini menyebabkan beberapa aspek pelaksanaan kurikulum tidak berjalan

⁸⁷ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

sesuai harapan. Sebagaimana yang dikatakan bapak Karmani selaku wakil kepala bidang Kurikulum beliau mengatakan:

“Beberapa guru memang masih membutuhkan waktu untuk benar-benar memahami dan menguasai Kurikulum Merdeka. Meskipun sudah ada pelatihan, terkadang ada yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Kami terus berusaha memperbaiki pemahaman dan kesadaran ini, namun prosesnya memang memerlukan waktu.”⁸⁸

2) Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa

Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sering kali guru merasa kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa yang lebih terbuka dan tidak terstruktur secara rigid. Siswa dapat memilih proyek atau topik yang mereka minati, yang kadang membuat proses belajar menjadi lebih dinamis, namun juga sulit dikendalikan oleh guru. Hal ini berpotensi menyebabkan sebagian siswa tidak fokus atau melenceng dari tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Salamah selaku Guru PAI, beliau mengatakan:

“Memang, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih bagi siswa untuk mengeksplorasi hal-hal yang mereka sukai. Namun, kadang kami kesulitan untuk mengontrol aktivitas belajar mereka. Beberapa siswa cenderung lebih fokus pada topik yang mereka minati, sementara lainnya kurang termotivasi. Hal ini mengharuskan kami untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar tetap terarah dan bermanfaat bagi semua siswa.”⁸⁹

3) Kemampuan Setiap Siswa yang Berbeda-beda

Setiap siswa di SMAN 1 Anjir Muara memiliki kemampuan yang berbeda-

⁸⁸ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁸⁹ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

beda dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih minat dan topik, namun hal ini juga menyulitkan guru dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa yang beragam. Beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas, sementara yang lain dapat menyelesaikan lebih cepat, yang berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran.

“Perbedaan kemampuan siswa dalam belajar memang menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa siswa bisa dengan cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Sebagai guru, kami perlu lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, yang sering kali berbeda-beda. Kami juga berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan, agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi keseluruhan mengenai faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Anjir Muara didukung oleh fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman yang belum sepenuhnya utuh di kalangan beberapa guru, kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa yang lebih bebas, serta perbedaan kemampuan setiap siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru dan merancang pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa.⁹¹

⁹⁰ Salamah (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar*, 23 September 2024, SMAN 1 Anjir Muara.

⁹¹ Observasi 30 Oktober 2014.

C. Analisi Data

Data yang disajikan berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Anjir Muara, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Anjir Muara.

1. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan pendidikan abad 21. Sebagai sekolah penggerak, SMAN 1 Anjir Muara mulai mengimplementasikan KMB pada tahun ajaran 2021 di kelas X dan XII, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Bapak Karmani, serta Guru PAI, Ibu Salamah, keduanya sepakat bahwa KMB memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi serta minat siswa. Bapak Karmani menyatakan bahwa KMB memberi kebebasan bagi guru dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai, yang memungkinkan penggunaan pendekatan berbasis proyek, diskusi, dan eksperimen. Hal ini sangat relevan dengan konteks modern, yang menuntut pengembangan

kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Ibu Salamah selaku Guru PAI juga menekankan bahwa KMB memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyusun metode pengajaran, termasuk penggunaan teknologi dan media digital dalam proses belajar mengajar.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun KMB telah diterapkan dengan baik, masih ada upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan implementasinya. Pihak sekolah dan guru masih terus berusaha meningkatkan efektivitas program ini agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, data penelitian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa prosesnya melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Mengikuti Pelatihan

Pada tahap persiapan, SMAN 1 Anjir Muara telah melakukan berbagai kegiatan untuk memastikan kesiapan para guru dalam menerapkan KMB. Kegiatan persiapan ini meliputi pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pihak sekolah maupun oleh dinas pendidikan. Bapak Karmani dan Ibu Salamah mengungkapkan bahwa pelatihan kompetensi guru, yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan KMB. Selain itu, pelatihan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, staf pengawas, dan bahkan tata usaha, yang menunjukkan adanya

upaya bersama untuk menyukseskan implementasi KMB di seluruh lingkungan sekolah.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, Guru PAI di SMAN 1 Anjir Muara mulai menyesuaikan perangkat pembelajaran, termasuk materi ajar, metode pembelajaran, media, dan penilaian. Ibu Salamah menyatakan bahwa penyesuaian materi ajar menjadi hal yang sangat penting karena pembelajaran harus lebih berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan. Selain itu, guru juga harus memilih metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti proyek dan diskusi, yang memungkinkan siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Ibu Salamah juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik materi dan relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini penting agar siswa dapat menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka, yang tentunya mendukung pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama. Untuk penilaian, Ibu Salamah mengungkapkan bahwa penilaian harus bersifat holistik, yang menilai bukan hanya hasil belajar tetapi juga proses dan perkembangan siswa, dengan menggunakan metode penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi.

3) Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program P5 merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Dalam konteks Kurikulum

Merdeka Belajar, P5 dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itulah, P5 disusun untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang signifikan bagi siswa.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Anjir Muara memiliki tujuan yang sangat relevan dengan visi pendidikan berbasis karakter dan kemandirian siswa. Pembuatan kain sasirangan dengan metode jemputan tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, agama, serta karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga aurat, memperkenalkan pakaian yang sesuai syariat, dan mengembangkan keterampilan praktis yang bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Program ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan tradisional, yang pada gilirannya dapat memperkaya kreativitas mereka. Dengan mengikuti proses pembuatan kain sasirangan dari tahap persiapan hingga hasil akhir, siswa belajar bagaimana mengikat kain, mencampur pewarna, dan menciptakan motif yang unik. Ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan daya kreativitas mereka, yang sangat penting dalam membentuk siswa yang cerdas, inovatif, dan memiliki kepribadian yang baik.

Aspek penting dari kegiatan ini adalah penguatan nilai budaya dan agama. Melalui pembuatan kain sasirangan, siswa tidak hanya belajar tentang seni dan budaya lokal, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai

pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Kerudung yang dibuat dari kain sasirangan memiliki makna lebih dari sekadar produk seni, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga aurat. Hal ini berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengembangan keterampilan, kegiatan ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Pembuatan kain sasirangan tidak hanya dilihat sebagai keterampilan seni, tetapi juga sebagai peluang usaha di masa depan. Siswa mulai menyadari bahwa mereka bisa memanfaatkan keterampilan ini untuk memulai usaha, baik itu dalam pembuatan kain sasirangan atau produk turunannya. Pembelajaran tentang kewirausahaan ini memberikan wawasan yang sangat berguna, khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan berinovasi di masa depan.

Meskipun kegiatan ini membawa banyak manfaat, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterlambatan dalam penyelesaian tugas oleh beberapa siswa. Masalah ini berdampak pada kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam memastikan setiap langkah dalam pembuatan kain sasirangan dapat dijalankan dengan tepat waktu. Siswa yang mengulur waktu dalam pengerjaan tugas juga menghambat penerapan teknik secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan waktu yang lebih baik dan bimbingan yang lebih intensif agar siswa dapat menyelesaikan kegiatan tepat waktu.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan P5 menunjukkan bahwa guru di

SMAN 1 Anjir Muara telah melakukan upaya maksimal untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah memastikan bahwa semua siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran ke depan, terutama dalam hal metode dan penilaian yang lebih efektif. Kerja sama antar guru dan evaluasi kolektif menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, dapat dilihat bahwa kegiatan ini mendapat sambutan positif. Siswa merasa senang dan bangga dengan hasil karya mereka, serta merasa lebih dekat dengan budaya daerah mereka setelah belajar membuat kain sasirangan. Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya menjaga aurat dan mengenakan busana yang sesuai dengan syariat, yang menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program ini, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan P5 di SMAN 1 Anjir Muara memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan budaya, serta karakter siswa. Meskipun ada tantangan dalam hal manajemen waktu dan keterlambatan penyelesaian tugas, hasil yang dicapai cukup memuaskan, dan siswa mendapatkan manfaat yang luas, baik dalam hal keterampilan praktis, penguatan nilai-nilai agama dan budaya, serta kesadaran kewirausahaan. Dengan evaluasi dan perbaikan yang terus dilakukan, kegiatan P5 ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang kreatif, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru menerapkan pendekatan yang sangat terstruktur dan berfokus pada keseimbangan antara aspek spiritual dan akademis. Proses dimulai dengan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an yang bertujuan untuk membiasakan siswa dengan aktivitas spiritual yang tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam pembelajaran.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif, dengan pembelajaran yang berjalan runtut dan teratur. Siswa merasa nyaman dengan cara penyampaian materi yang terstruktur, yang memudahkan mereka dalam memahami materi secara berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan baik dapat mempersiapkan siswa dengan baik untuk mengikuti pembelajaran dengan fokus dan semangat yang tinggi.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, terdapat dua bagian utama yang mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Video yang ditampilkan pada awal kegiatan berfungsi sebagai media yang efektif untuk menggambarkan perilaku buruk seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad. Ini menjadi cara yang menarik untuk menyampaikan pesan moral yang lebih mendalam, karena siswa dapat langsung

melihat contoh dampak negatif dari perilaku tersebut. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang perlu dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas tema tertentu, yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Konsep belajar kelompok ini juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis tutor sebaya, di mana siswa diberi kesempatan untuk menjadi tutor bagi teman-temannya. Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dari sisi siswa, mereka merasa bahwa pembelajaran ini sangat bermanfaat meskipun ada beberapa kekosongan dalam kegiatan. Namun, mereka menghargai usaha Ibu Salamah untuk tetap memastikan mereka tidak ketinggalan materi, dengan memberikan materi tambahan dan tugas yang membantu mereka menjaga kelangsungan pembelajaran. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan komitmen guru untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran meskipun ada hambatan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berfokus pada refleksi pembelajaran dan evaluasi pemahaman siswa. Guru meminta siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari dengan cara merangkum pelajaran yang baru saja dibahas. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi materi, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

Siswa juga merasa bahwa metode ini efektif dalam memperkuat pemahaman mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan materi, guru tidak hanya memastikan bahwa siswa telah memahami pembelajaran tersebut, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, kegiatan penutupan yang diakhiri dengan doa bersama memberi nuansa positif dan menyeluruh pada pembelajaran, yang juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Anjir Muara berjalan dengan baik, dengan pendekatan yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa, pengembangan karakter, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan akademis. Guru, dalam hal ini Ibu Salamah, menerapkan metode yang sangat interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan media video, diskusi kelompok, dan tutor sebaya, yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara maksimal. Siswa merasa terbantu dan lebih siap untuk memahami materi, meskipun ada beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan adanya proses refleksi dan evaluasi yang baik, serta komitmen untuk memastikan siswa tetap mendapatkan materi yang dibutuhkan, pembelajaran di SMA Negeri 1 Anjir Muara berhasil menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

3. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga mencakup perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penerapan asesmen di SMA Negeri 1 Anjir Muara memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penilaian dapat dilakukan secara holistik, untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menyeluruh.

Penilaian Berbasis Karakter, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menyoroti perkembangan karakter siswa dibandingkan dengan sekadar nilai ujian. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga bagaimana siswa menunjukkan sikap, keaktifan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta cara mereka menyelesaikan tugas. Ini mencerminkan prinsip utama dari Kurikulum Merdeka yang ingin menumbuhkan karakter siswa secara holistik, yaitu tidak hanya mengedepankan hasil ujian, tetapi juga nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama.

Dari wawancara dengan siswa, mereka merasa dihargai karena karakter mereka juga diperhatikan dalam penilaian. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam evaluasi pembelajaran, di mana penilaian berbasis kompetensi karakter dapat menciptakan rasa kepercayaan diri siswa, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

a. Asesmen Formatif

Penilaian sesekali atau penilaian formatif yang dilakukan oleh Ibu Salamah dalam proses pembelajaran mencakup berbagai kegiatan, seperti tugas individu,

diskusi kelompok, dan observasi terhadap sikap serta perilaku siswa. Penilaian formatif ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat terus memperbaiki diri dan berkembang. Ibu Salamah memberikan contoh nyata bagaimana penilaian dilakukan, misalnya dengan mengamati kontribusi siswa dalam diskusi kelompok. Siswa yang aktif berkontribusi atau mampu menjadi pemimpin dalam kelompok diberikan apresiasi, karena itu mencerminkan kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan mereka.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada proses dan perkembangan siswa. Melalui asesmen formatif ini, guru dapat memantau kemajuan siswa secara berkala, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran, yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi dasar setelah sejumlah materi telah diajarkan. Asesmen ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan. Walaupun asesmen sumatif penting untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa, Kurikulum Merdeka juga memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengandalkan tes atau ujian sebagai alat ukur utama, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran siswa.

c. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui

kemampuan dasar siswa. Ini bertujuan untuk mengenali perbedaan pemahaman di antara siswa, apakah ada yang sudah memahami materi sebelumnya, ada yang kurang paham, atau bahkan yang belum memahami sama sekali. Dengan adanya asesmen diagnostik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam.

Secara keseluruhan, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Anjir Muara menunjukkan pendekatan yang sangat mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Dengan adanya asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik, proses penilaian berjalan secara holistik, mencakup aspek akademik, karakter, serta keterampilan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai aspek.

Ibu Salamah telah berhasil mengintegrasikan penilaian berbasis karakter dalam pembelajaran, yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, serta mengembangkan kualitas diri yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kemampuan sosial yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama Islam Di Sman 1 Anjir Muara.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Anjir Muara memiliki beberapa faktor pendukung yang memperlancar pelaksanaan kurikulum ini, namun juga dihadapkan pada beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas sekolah yang lengkap dan mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, ruang komputer, dan akses internet yang baik, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya fasilitas ini, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, terutama untuk pembelajaran berbasis teknologi dan proyek. Ketersediaan ruang yang memadai juga memungkinkan penggunaan metode yang lebih variatif dan berbasis keterampilan, seperti pembelajaran membuat kain sasirangan yang relevan dengan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperlancar implementasi kurikulum.

2) Guru yang Selalu Berkompeten

Guru yang berkompeten dalam bidangnya menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru-guru di SMAN 1 Anjir Muara aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi untuk menyesuaikan dengan perubahan kurikulum. Mereka berusaha untuk mengembangkan metode

pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat mengoptimalkan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran dan Pemahaman Guru yang Belum Utuh

Meskipun sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, pemahaman mereka tentang kurikulum ini belum sepenuhnya utuh. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, yang merupakan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Hal ini mengarah pada tantangan dalam mengoptimalkan kurikulum, terutama dalam hal penerapan yang lebih konkret di ruang kelas. Proses adaptasi yang memerlukan waktu ini menjadi kendala dalam memastikan semua aspek kurikulum dapat diterapkan secara menyeluruh.

2) Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa

Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah memberi siswa kebebasan lebih untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengontrol dan mengarahkan aktivitas belajar siswa. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik atau proyek, beberapa siswa mungkin kehilangan fokus atau tidak termotivasi dengan topik yang mereka pilih, sehingga guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar tetap terarah dan tujuan pembelajaran tercapai.

3) Kemampuan Setiap Siswa yang Berbeda-beda

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah perbedaan kemampuan setiap siswa dalam memahami materi pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik, hal ini dapat memperburuk ketidakseimbangan kemampuan antar siswa. Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat merasa bosan, sementara siswa yang kesulitan mungkin merasa tertinggal. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dari guru untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Anjir Muara didukung oleh fasilitas yang memadai dan guru-guru yang berkompeten, yang keduanya berperan penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini. Namun, tantangan utama terletak pada pemahaman yang belum sepenuhnya utuh di kalangan sebagian guru, kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa yang lebih bebas, dan perbedaan kemampuan siswa. Meskipun begitu, upaya untuk memberikan pelatihan lebih lanjut bagi guru serta merancang pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa terus dilakukan untuk mengatasi hambatan ini.